

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan diri seseorang.<sup>1</sup> Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya yang merupakan konsep diri seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Yang kedua yaitu konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambakannya.<sup>2</sup>

Konsep diri menurut Burns adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan. Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad yang menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi

---

<sup>1</sup>Fasti Rola, *Dinamika Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*, Skripsi (Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, 2006), 10.

<sup>2</sup>Zulaiha, *Konsep Diri Remaja Putri yang Memiliki Ibu Tiri, Studi Kasus di Desa Tatah Layap, Kec. Tatah makmur, Kab. Banjar*, Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 15.

dengan orang lain.<sup>3</sup> Menurutnya konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Berdasarkan kajian-kajian teori konsep diri adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

## **2. Perkembangan Konsep Diri**

Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri. Menurut Willey, dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai pokok informasi adalah interaksi individu dan orang lain.<sup>4</sup> Balwin dan Holmes, juga mengatakan bahwa

---

<sup>3</sup>Andi Masmud dan Aliza Rahmawati, *Hubungan antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja,*” Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2007), 35.

<sup>4</sup>Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 238.

konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain.

Yang dimaksud “Orang Lain” adalah<sup>5</sup>:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali remaja-remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi remaja menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka remaja akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

b. Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam teman kelompok sebaya

---

<sup>5</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 71-72.

sangat berpengaruh terhadap pandangan yang dimiliki individu terhadap individu itu sendiri.<sup>6</sup>

### c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta terhadap seorang remaja seperti, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap individu terhadap konsep diri yang dimiliki individu. Kemudian, Agy, mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi empat faktor, yaitu<sup>7</sup>:

#### 1) Reaksi dari orang lain

Colloun membuktikan dengan mengamati pencermin terhadap perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan terhadap orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang memiliki arti pada diri individu (*Significant other*) sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.<sup>8</sup>

#### 2) Perbandingan Dirinya dengan Orang Lain

Konsep diri individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya terhadap orang lain.

#### 3) Peranan Individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Kuhn sejalan

---

<sup>6</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

<sup>7</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 239.

<sup>8</sup>Rizka Amalia Nurhadi, *Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Boarding School Sampit Darul Hikmah Bontang*, Skripsi (Malang: UIN. Fakultas Pendidikan Jurusan Psikologi, 2013), 12.

dengan pertumbuhannya individu akan menggabungkan lebih banyak peran ke dalam konsep dirinya.<sup>9</sup>

#### 4) Identifikasi terhadap orang lain

Kalau seorang remaja mengagumi orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat yang dikagumi.

### 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu<sup>10</sup>:

#### a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti remaja-remaja, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

#### b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya

---

<sup>9</sup>Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 70.

<sup>10</sup>Dinda Surya Pratiwi, *Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2011), 70.

daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan.<sup>11</sup>

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.<sup>12</sup>

f. Kreativitas

Remaja yang semasa kremaja-kremaja didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kremaja-kremaja didorong

---

<sup>11</sup>Pratiwi, *Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih*, 72.

untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.<sup>13</sup>

#### 4. Aspek-Aspek Konsep Diri

Williams Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut<sup>14</sup>:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk<sup>15</sup>:

1) Diri identitas (*identity self*)

---

<sup>13</sup>David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), 48.

<sup>14</sup><http://anairmajulianasari.blogspot.co.id/2016/04/makalah-konsep-diri.html>, (diakses pada tanggal 14 Mei, 2016).

<sup>15</sup>Mubarak, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Keterampilan Sosial Dengan Daya Juang Pada Siswa Pesantren,*” Thesis (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008), 26.

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "*Siapakah saya?*" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "*Saya x*". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "*Saya pintar tetapi terlalu gemuk* " dan sebagainya.

2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.<sup>16</sup>

3) Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang di kenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

---

<sup>16</sup>Herman Elia, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 48.



Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya.<sup>17</sup>

Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

#### b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

##### 1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya,

---

<sup>17</sup>Alva Handayani, *Hubungan Antara Konsep Diri, Perasaan Rendah Diri, dan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Penyandang Cacat Amputasi*,” Skripsi (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 1993), 28.

penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

#### 2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan perspsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.<sup>18</sup>

#### 3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.<sup>19</sup>

#### 4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang di jalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

#### 5) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu

---

<sup>18</sup>Handayani, *Hubungan Antara Konsep Diri, Perasaan Rendah Diri, dan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Penyandang Cacat Amputasi*, 29.

<sup>19</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1992), 303.

terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.<sup>20</sup>

## 5. Jenis-jenis Konsep Diri

Jenis-jenis konsep diri ada dua yaitu:

### a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri di mana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu<sup>21</sup>:

- 1) Yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu

---

<sup>20</sup>Robert A Baron, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna, dkk, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), 90.

<sup>21</sup>Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 25.

- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
- 5) Mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup
- 6) Mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak ia senangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu<sup>22</sup>:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri.
- 2) Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 3) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Orang dengan konsep diri negatif ditandai dengan lima hal, yaitu<sup>23</sup>:

- 1) Peka terhadap kritik, dalam arti orang tersebut tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah.

---

<sup>22</sup> Rita L Athinson dkk, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah dkk, (Jakarta: Erlangga, 1983), 47.

<sup>23</sup> Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif*, 26-27

- 2) Responsif terhadap pujian. Semua embel-embel yang menunjang harga diri menjadi pusat perhatiannya.
- 3) Bersikap hiperkritis, artinya selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Tidak mampu memberi penghargaan pada kelebihan orang lain.
- 4) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Orang lain adalah musuh.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Enggan bersaing dan merasa tidak berdaya jika berkompetisi dengan orang lain.

## **6. Konsep Diri menurut pandangan Islam**

Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk di dalam diri manusia.

Menurut Syaikh Hakami mengatakan *al-Mushawwir* adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendakinya. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Umar Sulaiman Al-Asqar, *Al-Asmaul Husna*, (Jakarta: Qitshi Press, 2010), 90

Pengenalan diri pertama kali adalah dari mengenal siapa yang menciptakan kita dan untuk apa kita di ciptakan Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda<sup>25</sup>:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَّ جَسَدَهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”

Sebagaimana sabda Nabi di atas, pertama yang harus dikenal seorang muslim adalah Allah. Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki kepribadian yang baik. Dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah, larangan. Sungguhny diri kita terbagi dua sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 20:

أَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (٢٠)

20. tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Jadi berdasarkan ayat di atas, diri kita sesungguhnya terbagi dua:

- a. Diri Zahir yaitu diri yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba oleh tangan.

<sup>25</sup>Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi ( Bandung: Penerbit Zamani, 2011 ), 32.

- b. Diri batin yaitu yang tidak dapat dipandang oleh mata dan tidak dapat diraba oleh tangan, tetapi dapat dirasakan oleh mata hati. Adapun dalil mengenai terbaginya diri manusia.

Karena sedemikian pentingnya peran diri yang batin ini di dalam upaya untuk memperoleh pengenalan kepada Allah, itulah sebabnya kenapa kita disuruh melihat ke dalam diri (introspeksi diri).<sup>26</sup>

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya disebabkan karena di dalam diri manusia itu Allah telah menciptakan sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah menanamkan rahasia-Nya. Pengenalan diri ini selain berkaitan dengan didalam diri manusia, juga berkaitan dengan apa hakikat manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk religius.

Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh karena kehidupan masa remaja ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. Namun demikian, setelah manusia dewasa (mukallaf), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok, bahkan manusia mampu mempengaruhi

---

<sup>26</sup>Pritandra Chusnuludin Shofani, *Landasan Qur'an dan Hadist Tentang Pengenalan Diri*, 27.

lingkungannya (produser bagi lingkungannya, sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.<sup>27</sup>

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (٧٦)

76. iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Dalam ayat ini menjelaskan Islam mendorong manusia agar menggunakan potensi yang di miliknya secara seimbang. Hal ini karena akal yang berlebihan mendorong manusia pada kemajuan materiil yang hebat, tetapi kosong dari nilai-nilai rohaniyah.

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

## **B. Masalah Perilaku pada Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Bagi wanita 12 tahun sampai 21 tahun. Bagi Pria 13 sampai 22 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa yang ditandai

---

<sup>27</sup>Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 15.



dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial.<sup>28</sup> Perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral. Menurut Hall, masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Batasan usia untuk remaja (*adolescence*) menurut Hall antar usia 12-15 tahun.

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya.<sup>29</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa remaja-remaja ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun.

## **2. Perkembangan pada Masa Remaja**

Periode yang disebut masa remaja akan dialami oleh semua individu. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari

---

<sup>28</sup>Muhammad Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 9.

<sup>29</sup>Pramita Agnes, *Sikap Remaja awal Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral*,” Skripsi (Semarang: Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, 2006), 24.

peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.<sup>30</sup>

#### **a. Perkembangan fisik**

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada masa awal remaja yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Empat perubahan yang paling menonjol pada perempuan ialah menarche, penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan.

Freud, dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan superego sebagai salah satu dari tiga struktur utama kepribadian, yang dua lainnya adalah id dan ego. Dalam teori psikoanalisis-klasik Freud, superego pada masa remaja-remaja sebagai cabang kepribadian, berkembang ketika remaja mengatasi konflik oedipus dan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama karena ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima itu terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada tahun-tahun awal masa remaja-remaja. Karena mengidentifikasikan diri dengan orang tua yang sama jenis, remaja-remaja

---

<sup>30</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 30.

menginternalisasikan standar-standar benar dan salah orang tua yang mencerminkan larangan masyarakat.<sup>31</sup>

Selanjutnya remaja mengalihkan permusuhan ke dalam yang sebelumnya ditujukan secara eksternal kepada orang tua berjenis kelamin sama. Permusuhan yang mengarah ke dalam ini sekarang dirasakan sebagai suatu kesalahan yang patut dihukum, yang dialami secara tidak sadar (di luar kesadaran remaja). Dalam catatan perkembangan moral psikoanalisis, penghukuman diri sendiri atas suatu kesalahan bertanggung jawab untuk mencegah remaja dari melakukan pelanggaran.<sup>32</sup> Yaitu remaja-remaja menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

#### **b. Perkembangan psikis**

Perkembangan remaja secara psikologis yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa remaja yang pertumbuhan fisiknya berlangsung perlahan dan teratur, remaja awal yang tumbuh pesat pada waktu-waktu tertentu cenderung merasa asing terhadap diri mereka sendiri. Mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Robert S, *Pengantar Psikologi*, 157.

<sup>32</sup>Rahmat Guswandi, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

<sup>33</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya :Usaha Nasional), 111-113.

Perempuan pasca-menarche cenderung agak lebih mudah tersinggung dan mempunyai perasaan negatif, seperti ketidakberaturan suasana hati, iritabilitas, dan depresi sebelum menstruasi atau sewaktu menstruasi. Remaja pria merasa punya dorongan seksual yang lebih besar setelah pubertas, namun karena ini pula mereka merasa khawatir atau malu jika tidak dapat mengendalikan respon atas dorongan seksual.

Perkembangan biologis di atas menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis perkembangan tersebut menyebabkan remaja remaja dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang kompleks. Diantaranya, remaja muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, ia berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama dengan orang tua dan obyek-obyek cintanya, lalu ia berusaha membangun perasaan atau afeksi baru karena menemukan identifikasi dengan obyek-obyek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti daripada obyek yang lama.

Remaja remaja ini kemudian mulai memekarkan sikap hidup kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kematapan kehidupan batinnya. Remaja berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih

memenuhi kriteria afektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang guru atau pemimpin.<sup>34</sup>

### **c. Perkembangan kognitif**

Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih remaja. Dikatakan kualitatif dalam arti bahwa perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan.<sup>35</sup>

Pemikiran remaja yang sedang berkembang semakin abstrak, logis dan idealistis. Remaja menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial.

### **d. Perkembangan sosial**

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menjadi dewasa dan tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan dengan pematangan seksual, dan membina hubungan kerjasama yang dapat dilaksremajaan dengan teman-teman sebayanya.

---

<sup>34</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Solihin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 44.

<sup>35</sup>Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 31.

Dalam proses ini remaja secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas diri.<sup>36</sup>

Pada masa ini remaja cenderung menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih bergantung pada teman-temannya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, minat, penampilan, dan tingkah laku remaja dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengalami perubahan yang bertolak belakang dari masa remaja-remaja, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Kegiatan dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis biasanya akan mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas.

### **3. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah**

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa remaja-remaja sebagian permasalahan remaja-remaja diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

---

<sup>36</sup>Laura A King, *Psikologi Umum* ( Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 204.

Permasalahan remaja yang sering muncul karena karakteristik remaja sendiri antara lain adalah:<sup>37</sup>

- a. Kenakalan remaja. Ini kebanyakan disebabkan oleh karena remaja mempunyai identitas negatif, pengendalian diri rendah, harapan-harapan bagi pendidikan yang rendah, komitmen yang rendah, prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal, pengaruh teman sebaya yang tidak dapat ditolak dan mempunyai pengaruh yang berat, kurangnya pemantauan, dukungan, dan disiplin yang tidak efektif dari orang tua, serta kualitas lingkungan dengan tingginya kejahatan.
- b. Keingintahuan mereka terhadap seks disembunyikan. Keingintahuan ini malah dibagi dan dicoba-coba dengan teman-teman yang samasama tidak tahu tentang pendidikan seks dengan dalih kemandirian.
- c. Bunuh diri pada remaja. Umumnya bunuh diri dikaitkan dengan dengan faktor-faktor saat ini yang menegangkan, seperti: kehilangan pacar, nilai rapor yang rendah, atau kehamilan yang tidak diinginkan.

Gangguan-gangguan makan. *Anoreksia nervosa* dan bulimia terutama menimpa perempuan selama masa remaja dan awal dewasa. Sebab-sebabnya meliputi faktor-faktor sosial, psikologis, dan fisiologis. Faktor sosial yang mendorong adalah tren tubuh kurus yang digemari akhir-akhir ini. Faktor psikologis meliputi motivasi untuk menarik perhatian lawan jenis, keinginan akan individualitas, penolakan seksualitas, dan cara mengatasi kekangan orang tua. Penderita gangguan makan ini biasanya memiliki keluarga yang memberi tuntutan

---

<sup>37</sup>Robert S Fledman, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 145.

yang tinggi bagi mereka untuk berprestasi. Ketidakmampuan memenuhi standar orang tua ini menyebabkan mereka tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri.<sup>38</sup>

#### **4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas**

Pada akhir masa remaja-remaja sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi remaja yang lebih besar daripada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.<sup>39</sup>

*Stereotip* populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi remaja untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi perbagai masalahnya.

### **C. Masalah Perilaku Pada Remaja**

#### **1. Pengertian Masalah Perilaku**

---

<sup>38</sup>Fledman, *Pengantar Psikologi*, 146.

<sup>39</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2009), 202.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>40</sup>

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *problem behavior* (perilaku bermasalah) adalah tingkah laku yang membingungkan atau anti sosial, tak dapat menyesuaikan diri, atau bersifar merusak. Perubahan perilaku terjadi karena adanya rangsangan. Dengan adanya rangsangan ini maka akan terjadi tanggapan. Seseorang yang mendapat rangsangan akan memberikan tanggapan yang diberikan bisa positif dan bisa negatif. Dengan tanggapan ini akan membawa ke konsekuensi menuju tanggapan di masa yang akan datang yang dilakukan seseorang.

Menurut pendapat di atas perilaku seseorang bisa di lihat atau tidak bisa dilihat (tersirat). Seorang yang sedang makan misalnya ia melakukan perilaku yang dapat dilihat, sedangkan orang yang duduk diam dengan tenang adalah contoh perilaku yang tersirat. Kita belum tentu tahu apa yang sedang ia lakukan, apakah sedang termenung, sedang sedih, berpikir serius atau sedang konsentrasi.

Soejono Soekanto menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan/perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan. Jadi jelaslah bahwa keinginan (kebutuhan) seseorang akan diperlihatkan di dalam perilakunya.<sup>41</sup> Perilaku ini bisa berujud perbuatan, tindakan, sikap atau keyakinan. Dalam pendapatnya Soejono Soekanto ini maka makin jelaslah bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang pada hakekatnya adalah untuk memenuhi keinginan. Dalam melakukan keinginann

---

<sup>40</sup>M Bakri, *Persepsi Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psicotropika,*” Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 9.

<sup>41</sup>*Persepsi Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psicotropika,* 11.

seseorang akan melakukan tindakan, sikap dan perbuatan yang itu bisa diartikan secara langsung oleh orang yang melihatnya dan bisa juga aktifitas itu tidak bisa diartikan secara langsung oleh orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>42</sup> Jadi Menurut Kamus Lengkap Psikologi problem behavior (perilaku bermasalah) adalah tingkah laku yang membingungkan atau anti sosial, tak dapat menyesuaikan diri, atau bersifar merusak.<sup>43</sup>

Di sini yang akan penulis teliti adalah dinamika konsep diri remaja santri yang memiliki masalah perilaku seperti melanggar aturan pondok, bolos, kabur dari pondok dan lain-lain.

Raema Andreyana, menguraikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya masalah perilaku remaja sebagai berikut<sup>44</sup>:

a. Faktor keluarga

Khususnya orang tua dalam hal ini orang tua yang kurang memahami dan mendidik anak, serta ketidak harmonisan dalam keluarga.

b. Faktor lingkungan

Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.

---

<sup>42</sup>Angga Putra, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Anugerah, 2007), 243.

<sup>43</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 388.

<sup>44</sup>Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Ed. I, (Jakarta: CV. Rajawali, 2006), 116.